

## Dari Redaksi

**Prof. Dr. Pujo Semedi Hargo Yuwono, M.A**

*Editor in Chief* Lembaran Antropologi

Lembaran Antropologi edisi 3.1 ini menyajikan artikel yang mengusung tema pengetahuan, *knowledge*, di bidang kajian yang beragam: penanganan sampah kota, gastronomi petani, kalender cuaca, ibadah di tahun pandemi, pilihan politik generasi muda, dan permintaan kesetaraan. Dalam Sidney Mintz Lecture 2000, antropolog Fredrik Barth (2002) menyampaikan bahwa pengetahuan dalam pandangannya tidak jauh berbeda dengan kebudayaan seperti yang diajukan oleh para ahli antropologi Amerika. Hanya saja, pengetahuan terdistribusikan secara strategis sementara kebudayaan lebih dibayangkan sebagai menyebar luas dihayati bersama, *diffuse sharing*. Perbedaan ini krusial untuk memahami keragaman yang berkembang dalam masyarakat yang selama ini kita bayangkan sebagai satu unit sosial-budaya yang sama.

Pengetahuan, demikian menurut pandangan Bertrand Russel (1948, 9) dibangun manusia dari apa yang mereka lihat, dengar, alami, baca, belajar dan simpulkan dari kumpulan data tersebut. Kesimpulan yang ditarik dari penghubungan antar keping data itulah yang kemudian diujicobakan dalam kehidupan sehari-hari, diperbaiki, ditambah, disilangkan, diganti secara parsial atau malah ditinggalkan sama sekali berdasar data baru. Penciptaan pengetahuan dibentuk oleh keperluan serta relasi-relasi sosial spesifik yang dihayati oleh subyek yang bersangkutan. Relasi sosial spesifik ini yang menerangkan, bagaimana keperluan biologis akan protein yang dihadapkan pada kondisi lingkungan serba terbatas, membuka kreativitas para petani lahan marginal Wonogiri untuk merangkai pengetahuan guna menempatkan diri dalam mata rantai makanan baru lewat konsumsi walang sangit, serangga yang di berbagai tempat lain penguraian energinya langsung diserahkan ke bakteri atau dimatikan sia-sia dengan pestisida (Umami, 2024). Namun demikian, pengetahuan yang diciptakan dalam relasi spesifik ini juga bisa bertemu dan memiliki kesesuaian dengan pengetahuan yang diciptakan dalam relasi sosial berbeda serta dengan metode berpikir yang berbeda pula. Nabila dan Wirawan (2024), menunjukkan bagaimana pranata mangsa petani Jawa, bisa diuji akurasi melalui pengukuran empiris dan rasionalitas saintifik. Oleh karenanya muncul pula, suatu amatan atas upaya bersiasat para pengumpul sampah di kota Malang, yang memiliki pengetahuan khas mengenai barang buangan rumah tangga di mana pengetahuan pemilahan sampah, mampu absen di kalangan mereka yang membuangnya (Indraswari 2024).

Pertemuan antara dua mode pengetahuan, yang secara ontologis berbeda jauh syarat rukun keberadaannya, juga bisa terjadi. Priambada menguraikan pertemuan tersebut pada tingkat praksis ketika keperluan sosio-religius beribadat bersama difasilitasi oleh internet yang dibangun di atas prinsip matematik dua digit yang imun dari emosi, empati, solidaritas apalagi sentimen kolektif. Pertemuan tersebut dipaksa oleh *lockdown* sehubungan pandemi Covid 2020/21 dan terurai kembali setelah *lockdown* dibuka pada masa kini.

Gejala serupa, diuraikan oleh Fakhriani, juga terjadi di arena politik yang profan. Penggunaan media sosial, yang pada dasarnya adalah konstruk algoritma, oleh generasi muda pegiat politik dijadikan acuan utama dalam membentuk pengetahuan dan pilihan politik mereka. Dua artikel ini, ditambah oleh pidato Semedi, mengilustrasikan tesis Foucault bagaimana pengetahuan sebagai konstruksi sosial tidak bisa dilepas dari relasi kuasa.

Selamat membaca,  
Pujo Semedi

## Referensi

- Barth, Fredrik. 2002. "An Anthropology of Knowledge." *Current Anthropology* 43(1), 1-18.
- Foucault, M. 1989. *Archaeology of Knowledge*. New York: Routledge.
- Russell, Bertrand. 1948. *Human knowledge: Its scope and limits*. New York: Simon and Schuster.